

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara karena menjadi salah satu sumber pembiayaan untuk bisnis dan tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi. Sebagai tempat yang menghubungkan investor dengan emiten, pasar modal tidak hanya menyediakan instrumen investasi tetapi juga berfungsi sebagai pendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran besar terutama dalam sektor manufaktur yang menjadi pilar utama perekonomian nasional. Sektor manufaktur tidak hanya berkontribusi pada PDB tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pengembangan teknologi dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar Internasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar 20% terhadap total PDB nasional sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi Indonesia.

Selain itu, lebih dari 15 juta tenaga kerja langsung terserap di sektor ini menunjukkan kontribusinya dalam mengurangi angka pengangguran. Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian (2023) penerapan strategi Industri 4.0 menjadi langkah penting bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan global dengan mengedepankan otomatisasi, digitalisasi dan konektivitas sebagai aspek utama. Namun demikian, sektor manufaktur Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal daya saing. Berdasarkan laporan *Global Manufacturing Competitiveness Index* (GMCI) 2023 yang disusun oleh *Deloitte*, Indonesia berada di peringkat ke-15

secara global tertinggal dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Vietnam dan Thailand. Dengan latar belakang tersebut, penelitian terhadap sektor manufaktur menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada sekaligus merumuskan strategi yang berbasis data dan analisis guna memperkuat kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional dan meningkatkan daya saingnya secara Internasional. Menurut Permayasinta & Sawitri (2021) *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari investasinya di saham suatu perusahaan.

Dengan adanya *return* saham yang cukup tinggi maka akan menarik minat para investor untuk membeli saham tersebut sehingga investor perlu melakukan prediksi agar bisa memperkirakan potensi *return* saham yang akan diperoleh dan mengetahui seberapa besar pengembalian yang bisa investor dapatkan. Menurut Mourine Septina (2021) tujuan dari investasi adalah untuk mencapai hasil yang berkelanjutan, mendapatkan keuntungan yang diharapkan dan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Dengan kata lain, tujuan utama investor adalah meraih keuntungan di masa depan dari investasi yang telah mereka lakukan. Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang diprediksi memiliki pengaruh. Beberapa variabel tersebut antara lain inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan.

Variabel pertama yaitu Inflasi, menurut Ali (2019) inflasi adalah proses dimana harga barang naik secara terus-menerus. Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang kompleks memiliki dampak besar bagi investasi. Menurut *Investopedia* (2023) Ketika inflasi tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat

sehingga mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan dan berdampak pada penurunan *return* saham. Jika biaya produksi perusahaan manufaktur meningkat maka perusahaan manufaktur akan mengalami kesulitan antara menanggung kenaikan biaya tersebut atau memindahkannya ke konsumen. Hal tersebut memiliki dampak besar pada biaya, daya saing dan kinerja perusahaan yang akan dilihat oleh investor.

Berdasarkan laporan *Global manufacturing outlook (2023)* dampak inflasi terhadap *return* saham dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu ketika inflasi naik maka biaya produksi seperti bahan baku impor dan tenaga kerja juga akan meningkat, apabila perusahaan manufaktur tidak dapat menyesuaikan harga jual produknya untuk menutupi biaya yang lebih tinggi ini maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan menyebabkan penurunan harga saham. Selain itu, inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi dan membuat investor ragu untuk menanamkan dana di pasar saham karena investor khawatir jika daya beli konsumen menurun atau pendapatan perusahaan terganggu maka mereka akan menarik investasinya sehingga menyebabkan harga saham turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Citra Ananda & Agus Budi Santoso (2020) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham namun penelitian yang dilakukan oleh Ketut Budi Arta (2020) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Variabel kedua adalah Suku bunga. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) suku bunga adalah imbalan yang diberikan oleh Bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produk mereka. Fenomena suku bunga merujuk pada biaya

yang dikenakan oleh lembaga keuangan kepada peminjam dan dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut laporan dari *International Monetary Fund (IMF, 2023)* Suku bunga yang lebih tinggi biasanya menunjukkan kebijakan moneter yang lebih ketat sedangkan suku bunga yang lebih rendah mencerminkan kebijakan yang lebih longgar. Pengaruh suku bunga terhadap perusahaan manufaktur yang mengandalkan pembiayaan dari luar untuk menjalankan operasi atau melakukan ekspansi akan merasakan dampak langsung dari perubahan suku bunga.

Studi dari *S&P Global Market Intelligence (2024)* menunjukkan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen, menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa dan akhirnya mengurangi keuntungan perusahaan. Dampak suku bunga terhadap *return* saham yaitu adanya biaya pembiayaan utang dimana ketika suku bunga naik, perusahaan yang bergantung pada utang untuk pembiayaan akan menghadapi biaya yang lebih tinggi. Selain itu berpengaruh terhadap konsumsi dan investasi karena suku bunga yang lebih tinggi membuat pinjaman lebih mahal bagi konsumen sehingga dapat menurunkan daya beli konsumen. Menurut *Investopedia (2024)* menjelaskan bahwa jika Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk menanggulangi inflasi maka investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi karena khawatir dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monika Budiman & Villia Premana (2023) membuktikan bahwa Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham namun penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono &

Sudiyanto(2016), Karim (2015) dan Buana (2014) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Variabel ketiga yaitu Nilai tukar rupiah. Menurut Kartikaningsih & Nugroho (2020) Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau sebaliknya. Fenomena nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa berbagai faktor saling berinteraksi dalam mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur yang terlibat dalam ekspor dan impor. Menurut Wardhana, A. (2020) Perusahaan manufaktur yang mengimpor bahan baku atau komponen dari luar negeri akan sangat terpengaruh oleh perubahan nilai tukar rupiah.

Ketika rupiah melemah terhadap mata uang asing maka biaya bahan baku impor yang awalnya dihargai dalam mata uang asing akan menjadi lebih tinggi ketika dikonversikan ke rupiah. Sebaliknya, bagi perusahaan manufaktur yang lebih fokus pada ekspor, fluktuasi nilai tukar rupiah bisa memberikan dampak yang menguntungkan. Ketika rupiah melemah terhadap mata uang asing maka pendapatan dari ekspor yang sebelumnya dalam mata uang asing akan lebih bernilai saat dikonversikan ke rupiah. Dengan nilai tukar yang lebih rendah, perusahaan akan menerima lebih banyak rupiah untuk setiap unit mata uang asing yang diperoleh dari ekspor. Menurut Utomo, S. H., & Muid, D. (2021) dampak nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Ketika rupiah mengalami depresiasi maka perusahaan manufaktur yang bergantung pada impor bahan baku akan menghadapi lonjakan biaya produksi yang signifikan. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan yang pada

akhirnya berdampak negatif terhadap harga saham dan minat investor. Di sisi lain, bagi perusahaan manufaktur yang fokus pada ekspor, fluktuasi nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak yang berbeda. Pelemahan rupiah dapat membuat produk mereka lebih kompetitif di pasar internasional karena harga produk menjadi lebih terjangkau dalam mata uang asing. Hal ini berpotensi meningkatkan volume penjualan ekspor dan dapat mendorong kenaikan *return* saham.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Larasati *et al.*, (2020) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham namun penelitian yang dilakukan oleh Ketut Budi Arta (2023) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Variabel terakhir yaitu Ukuran perusahaan. Menurut Mochamad Febri Sayidil Umam (2020) Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Fenomena ukuran perusahaan terhadap *return* saham dapat dipahami melalui teori *economics of skill* atau *diseconomies of scale*. Dalam *return* saham, perusahaan yang lebih besar dan memiliki lebih banyak sumber daya sering kali dianggap lebih stabil dan mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi dengan lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengelola risiko yang lebih besar dan memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, investor biasanya lebih menghargai perusahaan besar yang memiliki manajemen yang lebih terampil dan sumber daya lebih banyak untuk meningkatkan profitabilitas sehingga pada

akhirnya dapat meningkatkan *return* saham. Selain itu, perusahaan besar sering memiliki posisi yang lebih kuat dalam negosiasi dengan pemasok dan pelanggan, memungkinkan mereka untuk menjaga margin keuntungan yang lebih tinggi dan juga mendukung kenaikan harga saham. Namun, seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan terdapat kemungkinan terjadinya *dis-economies of scale*. Dalam konteks *return* saham, hal ini bisa menyebabkan penurunan laba dan peningkatan biaya operasional, yang berdampak negatif pada harga saham.

Perusahaan yang sangat besar mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar atau berinovasi dengan cepat yang dapat menghambat pertumbuhannya dan menurunkan *return* saham. Selain itu, perusahaan besar seringkali terpapar dampak negatif dari regulasi yang lebih ketat serta biaya administrasi yang lebih tinggi sehingga dapat menekan margin keuntungan mereka. Dampak ukuran perusahaan terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk stabilitas finansial, kapasitas manajerial dan efisiensi operasional perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagas Tri Nugroho (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham namun penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Andini, & Oemar (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Fenomena global seperti ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh krisis finansial, pandemi covid, ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan moneter yang signifikan telah berdampak pada perekonomian Indonesia. Hal ini

membuat pasar saham Indonesia sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi ekonomi yang tercermin dari inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi *return* saham perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika internal perusahaan dalam mengelola inflasi dan suku bunga tetapi juga akan memberikan pandangan yang berharga bagi pengambil keputusan untuk mengoptimalkan nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Suku bunga berpengaruh terhadap *return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” adalah :

1. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis apakah suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut yaitu :

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *return* saham di BEI
2. Memberikan bukti empiris mengenai variabel yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham di perusahaan manufaktur.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan dan menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan tersebut dimasa depan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang berkaitan satu sama lain. Masing-masing bab memiliki penjelasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dimulai dengan membahas studi-studi atau penelitian-penelitian terdahulu. Setelah membahas penelitian-penelitian terdahulu selanjutnya akan merumuskan kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data serta langkah- langkah pengendalian atau validasi yang akan digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian dan analisis data meliputi deskriptif hasil penelitian, hasil uji asumsi klasik, hasil uji regresi linear berganda dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.